

Pengembangan Media Buku Pendamping Sebagai Alternatif Dari Permasalahan Literasi Dini Pada Anak Sekolah Dasar

Made Adi Nugraha Tristaningrat¹, Komang Trisna Mahartini²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

¹adinugraha817@gmail.com, ²trisna.mahartini@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

This study aims to provide an understanding of the stages of developing companion book media in solving problems that occur in early literacy. Education in the 2013 curriculum requires an integrated thematic concept of education. Development of the 2013 curriculum companion book media instrument using the ADDIE Model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The stages that will be passed according to the model, among others: at the Analysis stage, an analysis and description of attitude values will be carried out, at the Design stage, a prototype of the book media will be made, at the Development stage the book media will be made as well as the refinement of the book. In the previous prototype, at the Implementation stage, they started using book media to students, while at the Evaluation stage, it was carried out to measure the level of effectiveness of using book media for students.

Keywords: ADDIE, Book, Curriculum

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait tahapan-tahapan pengembangan media buku pendamping dalam pemecahan permasalahan yang terjadi dalam literasi dini. Pendidikan di masa kurikulum 2013 menuntut suatu konsep pendidikan yang tematik terintegrasi. Pengembangan instrumen media buku pendamping kurikulum 2013 menggunakan Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Adapun tahapan-tahapan yang akan dilalui sesuai dengan model tersebut, antara lain: pada tahapan Analysis akan dilakukan analisis dan deskripsi nilai-nilai sikap, pada tahapan Design akan dilakukan pembuatan suatu prototipe media buku, pada tahapan Development akan dilakukan pembuatan media buku sekaligus penyempurnaan dari prototipe sebelumnya, pada tahapan Implementation sudah mulai menggunakan media buku kepada peserta didik, sedangkan pada tahap Evaluation akan dilakukan mengukur tingkat efektivitas penggunaan media buku terhadap peserta didik.

Kata kunci: ADDIE, Buku, Kurikulum

This is an
open access article
under the [CC-BY-SA](#)
license.



PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah sebagai perkembangan dari Kurikulum 2013 adalah dengan adanya pelaksanaan pembelajaran bagi Kurikulum 2013 yang memiliki konsep tematik terpadu atau tematik terintegrasi. Menurut Marhaeni (2013) pembelajaran tematik dapat dimaksudkan sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan cakupan-cakupan atau kelompok materi menjadi satu kesatuan yang baku dan bermakna. Pembelajaran tematik dapat dikatakan bermakna apabila peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami. Selanjutnya, kompetensi-kompetensi dasar yang ada pada setiap mata pelajaran di tiap tingkat, terintegrasi satu sama lain ke dalam tema-tema menjadi jejaring tema. Jejaring tema tersebut melahirkan suatu rangkaian pembelajaran. Tema-tema tersebutlah yang menjadi wadah proses pencapaian kompetensi dasar. Sehingga pembelajaran tidak lagi terkotak-kotak berdasarkan disiplin ilmu atau muatan pembelajarannya.

Muatan pembelajaran merupakan turunan dari kompetensi dasar. Muatan pembelajaran berkenaan dengan bahan atau konten pengetahuan yang terkandung dalam disiplin ilmu itu sendiri. Muatan atau dapat disebut materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 ditransfer kepada siswa melalui pembelajaran tematik terintegrasi. Dengan kata lain, materi diajarkan kepada siswa tidak secara terpisah-pisah (*separated*) menurut mata pelajarannya. Tema-tema pembelajaran akan memuat masing-masing muatan pembelajaran sesuai dengan proporsinya masing-masing. Jadi, pembelajaran tidak lagi menjabarkan materi secara gamblang, namun tersaji secara implisit dalam pembelajaran.

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam melakukan dan melaksanakan pembelajaran tematik.

Artinya, (1) terintegrasi dengan lingkungan, artinya pembelajaran yang akan dilakukan harus dikondisikan dalam bentuk asosiatif. Diskusi tematik berfokus pada situasi yang dihadapi siswa atau di mana siswa menghadapi masalah dan memecahkan masalah dunia nyata yang siswa hadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam kaitannya dengan topik yang dimaksud. (2) Format pembelajaran dirancang untuk memungkinkan siswa menemukan topik sendiri. Singkatnya, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memungkinkan siswa secara serius meneliti dan menerapkan topik pembelajaran yang sebenarnya. (3) Pembelajaran tematik yang efektif dan bernilai sangat efektif. Dari segi waktu, beban materi, metode dan penggunaan sumber belajar yang nyata untuk mencapai perolehan keterampilan yang memadai. Dengan demikian, pembelajaran tematik terpadu memadukan siswa untuk memperoleh kemampuan berpikir atau berpikir yang unggul dengan mengoptimalkan kecerdasan majemuk dan proses inovatif untuk mengembangkan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Namun berdasarkan hasil analisis empiris program buku ajar guru dan siswa tahun 2013, masih terdapat permasalahan yang sulit. Beberapa kegiatan pembelajaran berbasis buku tidak sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Menurut Piaget (2013), anak usia sekolah dasar 6-12 tahun berada pada tahapan aktivitas tertentu. Pada tahap ini, anak sudah dapat mengembangkan refleksi rasional untuk situasi atau peristiwa tertentu. Oleh karena itu, ciri pembeda belajar anak pada tahap ini adalah menghindari belajar melalui hal-hal praktis dan belajar berimajinasi. Namun, tampaknya masih belum ditemukan beberapa buku di daerah ini yang tidak memberikan situasi pembelajaran yang konkrit/realistis. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa buku-buku tersebut

tidak sepenuhnya relevan dengan karakteristik belajar anak usia sekolah.

Sarumpaet (2003) menuliskan ada tiga ciri yang dapat membedakan cerita anak-anak dengan cerita dewasa, yakni : 1) Unsur pantangan, unsur pantangan merupakan unsur-unsur yang berhubungan dengan segi isi cerita yang bersifat negatif yang tidak pantas untuk diketahui anak karena unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah yang tidak baik; 2) Penyajian, cerita anak-anak harus disajikan secara langsung, tidak berbelit-belit; 3) Fungsi terapan artinya, cerita anak-anak disusun dengan mengemban misi pendidikan, pengetahuan, pertumbuhan anak, dan pengalaman tentang kehidupan.

Selanjutnya, ditemukan konten uraian pembelajaran dalam buku kurang efisien dalam memuat nilai-nilai sikap dan muatan pembelajaran. Ditemukan beberapa konten pembelajaran yang kurang mampu mengoptimalkan penanaman nilai-nilai sikap kepada peserta didik. Hal ini disebabkan banyak materi pelajaran yang terlihat berdiri sendiri tanpa memiliki keterkaitan dengan materi pelajaran lain. Selain itu, perpindahan kegiatan pembelajaran dari materi satu ke materi lain sangat terlihat sekali. Seakan-akan ada sekat khusus dalam setiap materi pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan tingkat ketematikannya juga kurang pas yang berdampak padapemerolehan pengetahuan siswa belum optimal.

Selain itu, ditemukan pula cakupan materi yang masih bersifat ekspositoris atau paparan. Paparan materi yang terlalu banyak, kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar karena kurang mampu menggiatkan budaya literasi peserta didik. Isi buku menjelaskan banyak persoalan tanpa mampu memengaruhi pembaca sehingga siswa sulit untuk memahami dan tertarik untuk membaca. Paparan dalam buku pembelajaran seharusnya lebih

bersifat naratif, yang mampu menjelaskan dan menguraikan sebuah persoalan pada inti topik yang dibahas dalam buku. Sehingga anak lebih mudah memahami isi buku tersebut. Buktinya anak-anak pada tahap operasional konkret lebih mudah untuk mengingat dan menelusuri pengetahuan yang dimiliki melalui buku cerita. Saat ini, banyak buku cerita yang beredar di sekolah. Namun demikian, buku-buku cerita anak yang sesuai dengan muatan pembelajaran berbasis budaya lokal belum tersedia. Untuk itu, alangkah sangat baiknya apabila buku cerita tersebut langsung dapat berkaitan dengan muatan pembelajaran dan berasal dari budaya lokal sebagai pendamping buku kurikulum 2013.

Di samping lemahnya paparan di dalam buku kurikulum 2013 yang perlu didampingi dengan buku cerita, pembuatan buku cerita juga sangat penting untuk dilakukan melihat rendahnya minat baca. Berdasarkan data dari PIRLS dan PISA yang tersedia dalam www.pk-plk.com (2016), diketahui bahwa dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 dari skor rata-rata OECD 496. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami suatu bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki kualitas pendidikan yang sangat rendah khususnya dalam hal minat membaca anak. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut sehingga sangat diperlukan adanya buku cerita yang sesuai.

Untuk menyediakan buku cerita tersebut, diperlukan usaha pengembangan buku cerita sebagai media pendukung dalam pembelajaran. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya untuk

meningkatkan minat baca anak serta menyelipkan muatan pembelajaran. Buku cerita dikemas berdasarkan karakteristik anak sekolah dasar, dengan memerhatikan segala hal yang berkaitan dengan peningkatan minat baca anak. Anak sekolah dasar yang masih berada dalam tingkat perkembangan operasional konkret, lebih menyukai hal-hal yang dilihat secara nyata, seperti gambar yang berwarna serta cerita yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberadaan buku cerita dapat digunakan sebagai jembatan penghubung untuk masuk ke dalam pembelajaran. Pendidikan nilai di sekolah perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik (Faizah, 2009). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media cerita bergambar agar dapat menunjang tujuan pembelajaran. Tarigan (1995), menyatakan buku cerita sangat bermanfaat untuk melatih daya pikir dan imajinasi anak. Pada saat membaca cerita/dongeng, anak-anak memvisualisasikan cerita sesuai dengan imajinasi mereka. Oleh karena itu, buku anak dianggap efektif dalam mengajarkan isi pembelajaran yang ada kepada siswa. Pembelajaran menggunakan dongeng juga sesuai dengan karakteristik anak-anak di sekolah dasar yang berada pada tahapan kegiatan tertentu. Dalam cerita/dongeng, siswa dihadapkan pada cerita yang mungkin berhubungan langsung dengan kehidupan atau pengalaman dunia nyata. Nilai dan materi pembelajaran dapat diungkap menggunakan permainan, *setting* atau cerita yang dikandungnya. Hanya dengan demikian pembelajaran akan lebih berkesan dan bermakna bagi siswa.

Cerita anak erat kaitannya dengan kebudayaan yang berakar pada budaya lokal. Budaya lokal merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-

nilai dan pengetahuan ke dalam diri peserta didik. Kebudayaan lokal terdiri atas kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, hubungan yang terstruktur, sistem simbol bahasa lisan dan tulis sangat penting dalam pembelajaran sikap. Budaya lokal juga dimengerti sebagai sebuah sub kebudayaan pembentuk budaya nasional (Puspitasari, 2016). Cerita anak dipilih untuk dikembangkan karena berdasarkan hasil penelitian Setiawati (2013) dinyatakan banyak siswa sekolah dasar menyukai cerita dongeng. Selain cerita menarik, biasanya cerita tersebut membawa pesan baik bagi perkembangan moral.

Moral atau lebih dikenal dengan sikap merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang yang dihadapi. Ellis dalam Anggraini (2014) mengatakan yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia.

Hal yang mendukung lainnya menurut Wicaksono dkk (2016) yakni hal yang berkaitan erat dengan sikap dan motivasi adalah *self-esteem* yang menyangkut evaluasi yang dibuat oleh siswa terhadap dirinya dalam kaitan dengan proses belajar secara menyeluruh. *Self-esteem* adalah penilaian pribadi tentang apa yang dirasakan siswa dan melakukannya, kemudian mengekspresikannya melalui sikap. Belajar aktif merupakan hasil dari *self-esteem* yang positif. Belajar aktif dapat menumbuhkan motivasi belajar. Kegiatan belajar aktif pada dasarnya merupakan kegiatan belajar untuk mendapatkan kompetensi-kompetensi yang secara akumulatif menjadi kompetensi yang lebih besar yang hendak dicapai dengan

belajar mandiri. Sikap dan motivasi belajar merupakan komponen utama belajar mandiri dan menjadi prasyarat bagi terlaksananya belajar mandiri yang konsisten.

Terdapat dua kompetensi sikap dalam Kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual berkenaan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kata spiritual sering dikaitkan dengan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Spiritual dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti hal yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan baik rohaniah atau batiniah (kbbi.web.id, 2016). Maka dapat dikatakan bahwa sikap spiritual merupakan sikap yang berkenaan dengan kerohaniannya. Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Sikap spiritual atau sikap religius mencakup menghayati dan mengamalkan ajaran yang dianut sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual ditunjukkan dengan perilaku beriman, bertaqwa, dan bersyukur.

Sedangkan sikap sosial dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah hal yang berkenaan dengan hubungan antar individu dalam suatu lingkungan masyarakat (kbbi.web.id, 2016). Maka sikap sosial dapat dinyatakan sebagai kecenderungan tindakan yang diperbuat individu dalam konteks hubungan dengan individu lainnya. Selanjutnya, Cambel (Sukesari, 2016) menyatakan bahwa *social attitude are characterized by consistency in response to social objects*, yang artinya bahwa sikap sosial ditafsirkan dengan konsistensi dalam respon terhadap objek-objek sosial.

Penelitian oleh Susanto (2013) menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dalam sebuah interaksi antar individu. Sikap sosial dinyatakan

tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolahan, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap sosial adalah kecenderungan individu dalam berperilaku terhadap objek sosial. Objek sosial yang dimaksud adalah hubungan antar sosial yang ada. Sikap sosial juga terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap sosial sesuai kurikulum 2013 mengacu pada KI-2: Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, kesantunan, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.

Hal di atas didukung pula oleh Martiyono, dkk (2014), yang menyatakan bahwa sikap sosial berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran (KI-2). Sedangkan sikap spiritual untuk mata pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok (KI-1). Pendapat yang dikemukakan Martiyono, dkk menekankan bahwa pembentukan sikap KI-1 berhubungan langsung terhadap setiap muatan pembelajaran, sedangkan nilai sikap pada KI-2 dapat diintegrasikan ke dalam seluruh muatan pelajaran. Nilai sikap tersebut harus muncul di semua materi setiap muatan pelajaran. Dapat dikatakan pada kurikulum 2013 kompetensi sikap pada siswa berkaitan dengan KI 1 dan KI 2 dengan menggunakan buku cerita anak dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas terkait kepentingan dan manfaat media dalam proses pembelajaran sehingga perlu dikaji lebih jauh terkait bagaimana cara atau langkah-langkah dalam mengembangkan instrumen media buku cerita anak sekolah dasar pada kurikulum 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian pengembangan desain dan produk (*Design and Development*) dengan menggunakan Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Dapat dijabarkan tahapan pelaksanaan ADDIE sebagai berikut:

a. *Analysis*

Menganalisis dan mendeskripsikan nilai – nilai sikap spiritual dan sikap sosial yang termuat pada pembelajaran dan Menganalisis muatan pembelajaran yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang terkandung pada muatan pembelajaran.

Data tentang muatan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial, dan data tentang muatan pembelajaran dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen. Dokumen dalam hal ini adalah buku guru dan buku siswa sekolah dasar. Data tentang budaya lokal dalam kehidupan anak kelas tinggi Sekolah Dasar dikumpulkan dengan melakukan wawancara terhadap narasumber, wawancara dengan narasumber dicatat dengan cermat. Pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber bersifat terbuka namun penulis dapat menyeleksi jawaban narasumber pada hal-hal yang dianggap berhubungan dengan tujuan penelitian. Sebelum instrumen digunakan perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui tingkat validitasnya dan validasi isi (*content validity*) dilakukan terhadap Pencatatan Dokumen nilai-nilai sikap spiritual dan sosial Pencatatan dokumen muatan pembelajaran dan Pedoman wawancara. Validasi dilakukan dengan cara melakukan *expert judgement* oleh ahli di bidang kurikulum dan psikologi. Hasil evaluasi kemudian dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis mengacu pada formula yang dikembangkan oleh Robert Gregory, dan dalam

penelitian ini instrumen telah divalidasi dengan katagori sangat tinggi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menghasilkan data-data melalui studi dokumen pada buku guru dan buku siswa sekolah dasar tentang sikap dan muatan pembelajaran serta aspek budaya lokal yang dikumpulkan, ditabulasi selanjutnya dianalisis.

b. *Design*

Pada tahap Design, akan menghasilkan suatu prototipe buku berita. Menurut Benny Rhamdani (2013), prototipe adalah dasar – dasar penyusunan sebuah cerita. Dalam membuat sebuah cerita anak ada beberapa langkah-langkah yang dapat dijadikan prototipe atau dasar pembuatan antara lain:

1. Menentukan jenis cerita yang akan dibuat.
2. Mentukan unsur – unsur *intrinsik* buku cerita anak seperti:
 - a. Tema,
 - b. alur cerita, yang berupa urutan jalan cerita secara utuh.
 - c. Tokoh, yaitu pemeran utama yang akan menjadi sentral dan menjadi pemegang peran / pembawa pesan moral dan tokoh / peran pembantu yang mendukung cerita.
 - d. Latar / setting berupa: setting waktu, yaitu kapankah peristiwa dalam cerita dibuat, setting tempat, dimana peristiwa dalam cerita terjadi, latar sosial, yang berupa perilaku masyarakat akan yang berlatar belakang budaya setempat. Pesan

moral yang ingin disampaikan antara lain :

- 1) Aspek sikap spiritual : percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaranNya seperti berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, sembahyang sesuai agama yang dianut, dan lain – lain, 2) Aspek sikap sosial yaitu perilaku mulia yang mencerminkan kepribadian atau karakter mulia seperti jujur (tidak mengambil yang bukan miliknya, mengakui bila berbuat kesalahan), disiplin (datang tepat waktu, taat pada aturan permainan, tanggung jawab (mengakui dan meminta maaf jika melakukan kesalahan), toleransi (mau dan mampu bekerja sama dalam kelompok), gotong royong (bersedia membantu teman tanpa mengharapkan imbalan, aktif dalam kerja atau kegiatan kelompok), santun (menghormati orang yang lebih tua dan teman, mengucapkan terima kasih saat mendapatkan bantuan) dan percaya diri(berani bertanya maupun menjawab, tidak mudah putus asa), 3) Aspek keterampilan maupun kognitif dengan memasukkan unsur muatan pembelajaran, 4) Aspek budaya yang terdapat di daerah tempat / latar dari dongeng, misalnya di Bali dengan budaya metulungan /

memberi bantuan secara suka rela.

- e. Perlu juga memperhatikan unsur-unsur *ekstrensisik* seperti tingkat pendidikan, kondisi sosial di masyarakat, agama dan keyakinan dan lainnya.
- f. Membuat jalan cerita yang sederhana dan mudah dipahami anak serta sesuai dengan tema.
- g. Kalimat yang digunakan dalam menyusun buku cerita anak hendaknya mudah dimengerti dan memperhatikan Ejaan Yang Disempurnakan.

c. *Development*

Prototipe yang telah dikembangkan sebelumnya menjadi patokan dalam pengembangan buku cerita anak. Prototipe tersebut merupakan ringkasan singkat yang memperlihatkan unsur-unsur apa saja yang dimasukkan dalam buku cerita yang dibuat. Prototipe tersebut terdiri dari 3 aspek kajian yaitu (1) nilai-nilai sikap spiritual, (2) nilai-nilai sikap sosial, dan (3) muatan pembelajaran. Ketiga aspek kajian umum tersebut harus terkandung dalam buku cerita anak yang telah dibuat.

Tahapan pertama pembuatan buku cerita dimulai dari penyusunan kerangka cerita anak. Kerangka cerita anak tersebut memperlihatkan tahapan pengembangan cerita yang terdiri dari 5 tahap yaitu: tahap membuka cerita, mengiring pada keasyikkan, pertengahan cerita, klimaks, sampai dengan menimba makna cerita. Kerangka cerita juga memperlihatkan secara rinci isi cerita, ilustrasi, halaman, serta muatan sikap, muatan pembelajaran, dan kebudayaan lokal yang terkandung di dalam buku cerita.

Setelah kerangka cerita mendapat persetujuan, dilanjutkan dengan pembuatan buku cerita yang diawali

dengan pembuatan sketsa. Beberapa kali sketsa akan mengalami penyempurnaan, sampai akhirnya sketsa yang telah selesai dibuat kemudian diwarnai dengan menggunakan *digital painting dengan aplikasi photoshop*. Tahap selanjutnya adalah mengetahui kualitas buku cerita tersebut. Hal ini dapat diketahui dengan membawa buku cerita kepada para ahli dalam bidang pembuatan buku cerita, serta kepada guru kelas sebagai sosok yang paling memahami karakteristik siswa sekolah dasar. Penilaian kualitas buku cerita dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 2 ahli dan 2 guru.

Setelah mendapatkan masukan serta penilaian kuesioner, maka dilakukan penyempurnaan buku cerita disesuaikan dengan hasil penilaian kuesioner dan masukan dari para ahli tersebut. Penyempurnaan dilakukan dalam segala aspek, baik dari segi gambar, tulisan, maupun kalimat yang tercantum dalam buku cerita. Hal ini membuat buku cerita telah terlihat lebih menarik dari sebelumnya, sehingga buku cerita siap untuk digunakan sebagai pendamping buku pelajaran Kurikulum 2013.

d. *Implementation*

Setelah buku mengalami penyempurnaan dari 2 guru dan 2 ahli, buku cerita anak digunakan sebagai buku pendamping buku Kurikulum 2013 di sekolah. Guru menggunakan skenario pembelajaran yang telah dibuat sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dan disertai dengan buku guru.

e. *Evaluation*

Tahap terakhir Model *ADDIE* adalah tahap *Evaluation*. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas buku cerita yang telah dihasilkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran untuk

mendampingi buku pelajaran Kurikulum 2013. Tahap ini menjelaskan evaluasi dari buku cerita anak serta pelaksanaan pembelajaran menggunakan buku cerita anak sebagai pendamping buku pelajaran Kurikulum 2013. Evaluasi mengenai kualitas buku cerita dilakukan oleh ahli yang berkompeten dibidang buku cerita. Kesesuaian buku cerita anak dilakukan oleh 2 orang guru kelas. Untuk efektivitas buku cerita sebagai buku pendamping buku pelajaran melalui tiga instrumen yaitu, sikap, minat baca, dan muatan pembelajaran. Untuk minat baca dan sikap menggunakan instrumen jenis kuesioner dan untuk hasil belajar menggunakan tes hasil belajar yang diberikan kepada siswa.

Penilaian kualitas buku cerita dilakukan oleh dua ahli yang terdiri dari penilaian dalam pembuatan buku cerita anak, baik dari segi konten cerita, bahasa, gambar, dan pewarnaan gambar. Indikator kuesioner ahli meliputi ilustrasi, konten informasi yang terkandung dalam buku cerita, latar cerita, tokoh, tujuan tokoh, alur, logika cerita, sudut pandang bertutur, keterbacaan, kosakata, dan tata bahasa. Penilaian dilakukan pada setiap kriteria masing-masing indikator. Kedua, elemen cerita/konten informasi, kriterianya meliputi konten informasi, latar cerita, tokoh, tujuan tokoh, alur, logika cerita, dan sudut pandang bertutur. Ketiga, elemen kebahasaan, kriterianya meliputi keterbacaan, kosa kata, dan tata bahasa.

Penilaian kualitas buku cerita dilakukan oleh Ahli pada instrumen kuesioner berupa skor. Skor yang diperoleh kemudian dilakukan analisis dengan membandingkan nilai Mean observasi ke tabel pengkonversian data kualitas buku cerita yang dinilai oleh Ahli berdasarkan kategori PAIT (Penilaian Acuan Ideal Teoritik).

Terkait dengan kesesuaian buku cerita dengan buku guru dan buku siswa Kurikulum 2013 dilakukan oleh guru kelas. Penilaian kesesuaian isi buku cerita dilakukan oleh Guru pada instrumen kuesioner berupa skor. Skor yang diperoleh kemudian dianalisis dengan membandingkan nilai Mean observasi ke tabel pengkonversian data kualitas buku cerita yang dinilai oleh Guru berdasarkan kategori PAIT (Penilaian Acuan Ideal Teoritik).

Setelah pemaparan jenis uji yang dilakukan pada data hasil penelitian, adapun rumus yang digunakan untuk pengujian efektivitas diawali dengan perhitungan rata-rata sampel penelitian dengan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum x}{N} \quad (\text{James L. Burning. 1997})$$

Keterangan:

M = Rata-rata sampel
 $\sum x$ = Jumlah nilai
 N = Banyaknya subjek yang dilibatkan (individu yang menjadi sampel)

Perhitungan yang kedua adalah menghitung rata-rata populasi yang ditetapkan dengan rumus sebagai berikut.

$$U = \frac{0,65 \times SMI}{N} \quad (\text{James L. Burning. 1997})$$

Keterangan:

μ = Rata-rata populasi yang ditetapkan (mengacu pada KKM minimal)
 SMI = Skor maksimal ideal
 N = Banyaknya subjek yang dilibatkan (individu yang menjadi sampel)

Perhitungan yang ketiga adalah menghitung koefisien t-tes yang ditetapkan dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{M - \mu}{\sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N(N-1)}}} \quad (\text{James L. Burning. 1997})$$

Keterangan:

t = Koefisien t-tes
 M = Rata-rata sampel
 μ = Rata-rata populasi yang ditetapkan (mengacu pada KKM minimum)
 $\sum x^2$ = Jumlah skor kuadrat
 $(\sum x)^2$ = Kuadrat dari jumlah skor
 N = Banyaknya subjek yang dilibatkan (individu yang menjadi sampel)

Perhitungan yang keempat adalah menghitung kemurnian efektivitas yang ditetapkan dengan rumus sebagai berikut.

$$ES = t \sqrt{\frac{1}{N}} \quad (\text{James L. Burning. 1997})$$

Keterangan:

ES = Kemurnian efektivitas
 t = Koefisien t-tes
 N = Banyaknya subjek yang dilibatkan (individu yang menjadi sampel)

Setelah perhitungan dilakukan dengan lengkap, hasil perhitungan kemurnian efektivitas dibandingkan dengan Tabel Kemurnian Efektivitas.

Hasil analisis seluruh kuesioner siswa tersebut akan menunjukkan seberapa besar efektivitas penggunaan buku cerita sebagai pendamping buku pelajaran Kurikulum 2013.

Terkait dengan hasil belajar, dilakukan terlebih dahulu uji validitas butir, uji reliabilitas, uji daya beda, dan uji tingkat kesukaran tes hasil belajar. Apabila didapatkan hasil yang valid selanjutnya dapat digunakan dalam post test.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media buku pendamping pembelajaran sangat bermanfaat dalam mengatasi masalah literasi dini. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilalui sesuai dengan model tersebut, antara lain: pada tahapan *Analysis* akan dilakukan analisis dan deskripsi nilai-nilai sikap, pada tahapan *Design* akan dilakukan pembuatan suatu *prototipe* media buku, pada tahapan *Development* akan dilakukan pembuatan media buku sekaligus penyempurnaan dari *prototipe* sebelumnya, pada tahapan *Implementation* sudah mulai menggunakan media buku kepada peserta didik, sedangkan pada tahap *Evaluation* akan dilakukan mengukur tingkat efektivitas penggunaan media buku terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, U. 2009. *Keefektifan cerita bergambar untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Cakrawala Pendidikan. Volume 1, No. 3.
- KKBI Online. 2016. *Arti Kata Spiritual*. Tersedia pada <http://kbbi.web.id/spiritual>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2021
- Marhaeni, A. A. I. N. 2013. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Martiyono, dkk. 2014. *Mengelola Dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- PISA. 2015. *PISA 2015 Results in Focus*.
- PK-PLK. 2016. *Data PIRLS Dan PISA Untuk Indonesia*. Tersedia pada <http://www.pk-plk.com/2016/07/gerakan-literasi-sekolah-15-menit.html>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2021.
- Sarumpaet, R. T. 2003. *Struktur Bacaan Anak, dalam "Teknik Menulis Cerita Anak"*. Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H. G. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, G. 1997. *Membaca Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, A., 2016. *Teori pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: Garudhawaca